

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang dirancang tidak hanya untuk membina kemampuan fisik siswa, tetapi juga untuk mendukung perkembangan mental, sosial, dan emosional secara menyeluruh. PJOK menjadi salah satu media pembelajaran yang berfungsi membentuk karakter siswa melalui berbagai aktivitas gerak yang terstruktur dan bermakna. Sayangnya, dalam praktik di lapangan, mata pelajaran PJOK masih sering dianggap sebagai pelengkap dan belum mendapat porsi perhatian yang setara dengan mata pelajaran lain seperti matematika atau bahasa Indonesia. Padahal, menurut Fajarwati & Arini, (2023) pembelajaran PJOK berperan penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat, meningkatkan konsentrasi belajar, dan mendukung perkembangan kepribadian siswa sejak dini.

Salah satu aspek penting yang menjadi fokus dalam pembelajaran PJOK di jenjang sekolah dasar adalah pengembangan motorik kasar. Motorik kasar merujuk pada kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot besar, seperti berjalan, melompat, berlari, melempar, menjaga keseimbangan menggiring, dan memantulkan bola. Gerakan-gerakan ini tidak hanya penting dari segi kesehatan fisik, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam mendukung kemampuan belajar anak secara umum. Gultom et al., (2024) mengungkapkan bahwa perkembangan motorik kasar yang optimal berkorelasi dengan

meningkatnya fokus perhatian, kemampuan mengikuti instruksi, dan kestabilan emosi anak di dalam kelas. Dengan kata lain, motorik kasar yang berkembang dengan baik dapat menjadi fondasi penting bagi kesiapan akademik dan sosial anak pada kelas rendah.

Pembelajaran PJOK yang disusun secara sistematis dan variatif mampu mendorong anak untuk aktif bergerak, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Aktivitas-aktivitas seperti permainan kelompok, olahraga beregu, hingga senam ritmik menjadi sarana pembelajaran yang bukan hanya mengembangkan keterampilan gerak, tetapi juga membentuk karakter sosial anak, seperti sportivitas, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. (Harja Nenggar et al., 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, aktivitas fisik juga berfungsi sebagai media untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan pengendalian diri melalui aturan dan tantangan yang dihadapi dalam permainan.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran di beberapa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 2 Susut, ditemukan sejumlah 30 orang siswa, terutama di kelas rendah (kelas I dan II), belum menunjukkan perkembangan motorik kasar yang optimal. Beberapa siswa tampak kesulitan dalam melakukan gerakan dasar seperti melompat jauh, melempar bola dengan tepat, atau menjaga keseimbangan saat melakukan gerakan senam. Mereka juga terlihat kurang antusias dalam mengikuti aktivitas jasmani, mudah lelah, dan menunjukkan perilaku pasif selama pembelajaran PJOK berlangsung.

Kondisi tersebut tidak bisa dianggap sepele, sebab keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar dapat berdampak pada berbagai aspek lain dalam kehidupan siswa. Siregar et al., (2023) menyatakan bahwa keterampilan motorik yang belum berkembang baik dapat menyebabkan gangguan dalam konsentrasi belajar, menurunkan rasa percaya diri, serta menghambat anak dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, lemahnya perkembangan motorik juga berdampak pada kemampuan anak untuk mengatur posisi duduk yang benar dalam waktu lama, yang berpengaruh terhadap efektivitas belajar di pelajaran lain seperti membaca dan menulis.

Beberapa faktor diduga menjadi penyebab rendahnya kemampuan motorik kasar siswa di SD Negeri 2 Susut. Di antaranya adalah kurangnya aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin di luar jam pelajaran, minimnya variasi dalam metode pembelajaran PJOK, serta belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Beberapa guru juga masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang monoton dan cenderung berorientasi pada hasil, bukan proses. Padahal, menurut Karyadi & Jannah, (2023) penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis permainan tradisional dan aktivitas berirama seperti senam dapat memberikan stimulus motorik yang lebih kuat dan efektif, karena menyentuh aspek afektif dan sosial anak sekaligus.

Selain aspek fisik, aktivitas PJOK juga berkaitan erat dengan perkembangan keterampilan sosial anak. Melalui kegiatan jasmani yang dilakukan secara kelompok, anak belajar membangun komunikasi, mengenal aturan main, menyesuaikan diri dengan orang lain, dan menyelesaikan konflik secara sehat. Interaksi sosial ini menjadi sangat penting dalam lingkungan SD Negeri 2 Susut, di

mana siswa berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan karakter yang berbeda. Pembelajaran PJOK yang dirancang dengan melibatkan kerja sama dan permainan kolektif dapat menjadi sarana untuk membentuk semangat kebersamaan, saling menghargai, dan toleransi antar siswa.

Lebih jauh lagi, pada anak di kelas rendah berada pada tahap perkembangan yang disebut sebagai "golden age", yaitu periode emas yang menentukan fondasi perkembangan jangka panjang. Pada tahap ini, otak anak berkembang sangat pesat dan responsif terhadap berbagai stimulus dari lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang terstruktur dan menyenangkan agar potensi motorik anak bisa berkembang maksimal. Dina Hura & Gea, (2024) menegaskan bahwa kurangnya stimulasi gerak pada usia ini dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan motorik yang bisa berimbas pada kesulitan belajar di tahap selanjutnya.

Mengingat pentingnya peran pembelajaran PJOK dalam mendukung perkembangan motorik kasar pada anak di kelas rendah, maka diperlukan adanya pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Guru PJOK tidak cukup hanya menjadi instruktur teknik olahraga, melainkan juga harus mampu menjadi fasilitator aktif yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Hal ini mencakup pemilihan metode, penggunaan alat bantu, serta penciptaan suasana pembelajaran yang mendorong anak untuk bergerak, bereksplorasi, dan belajar melalui pengalaman langsung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana implementasi pembelajaran PJOK di SD Negeri 2 Susut memengaruhi perkembangan motorik kasar siswa. Dengan menganalisis proses, kendala, dan peluang yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat dalam pengembangan strategi pembelajaran PJOK yang lebih efektif. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat mendukung upaya perbaikan dalam desain pembelajaran pendidikan jasmani yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga memperhatikan aspek tumbuh kembang anak secara holistik.

Dengan adanya perhatian yang lebih serius terhadap pembelajaran PJOK dan pengembangan motorik kasar, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, kuat secara mental, serta mampu menghadapi tuntutan belajar dan kehidupan sosial di masa depan. Dengan demikian perlu sekiranya di lakukan penelitian supaya mengetahui bagaimana perkembangan motorik kasar siswa khususnya di kelas dasar I dan II.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil observasi awal yang di lakukan di SD Negeri 2 Susut, dapat di identifikasi masalah sebagai berikut

1. Sebagian besar siswa di kelas kelas I-II mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas motorik kasar dasar seperti berjalan, berlari, melompat, melempar, menangkap, menjaga keseimbangan, menggiring, dan memantulkan bola.

2. Sebagian besar siswa menunjukkan koordinasi gerak tubuh yang belum matang, yang terlihat dari gerakan yang kaku, tidak terkontrol, dan kurang tepat saat melakukan aktivitas jasmani.
3. Keterbatasan dalam pemantauan dan evaluasi perkembangan motorik siswa secara berkala, sehingga kemajuan atau keterlambatan motorik tidak terdeteksi lebih awal untuk diberikan intervensi yang tepat.
4. Kurangnya kesadaran guru dan orang tua tentang pentingnya motorik kasar sebagai fondasi kemampuan belajar dan kesiapan sekolah, sehingga pengembangannya belum menjadi perhatian utama.
5. Belum adanya tes untuk mengetahui sejauh mana perkembangan motorik anak di kelas rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis perkembangan motorik kasar siswa kelas I–II di SD Negeri 2 Susut dalam konteks pembelajaran PJOK, dengan fokus pada kemampuan melempar, menangkap, menggiring, memantulkan, berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana perkembangan motorik kasar siswa kelas rendah pada kelas I dan II dalam pembelajaran PJOK di SD Negeri 2 Susut ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan motorik kasar siswa di kelas rendah dalam pembelajaran PJOK di SD Negeri 2 Susut.

2. Tujuan khusus

Mengetahui kemampuan siswa kelas I dan II dalam melakukan gerakan motorik kasar pada pembelajaran PJOK.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan di bidang Pendidikan Jasmani, khususnya dalam aspek pengembangan motorik kasar anak pada kelas rendah dengan instrumen berbasis MOBAK sebagai sarana untuk mengembangkan motorik anak. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan studi sejenis di masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PJOK: Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK, terutama dalam merancang kegiatan yang lebih efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar siswa.
- b. Bagi Sekolah: Memberikan informasi yang berguna dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung aktivitas fisik siswa secara lebih optimal serta memberikan program pembelajaran yang sekiranya bisa memperbaiki dan membentuk perkembangan motorik kedepan.
- c. Bagi Orang Tua: Menambah pemahaman mengenai pentingnya aktivitas fisik bagi perkembangan motorik kasar anak, sehingga orang tua dapat lebih aktif mendorong anak untuk bergerak dan berpartisipasi dalam kegiatan jasmani, baik di sekolah maupun di rumah.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi rujukan dan dasar pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran PJOK dan perkembangan motorik anak.

